

**PENAFSIRAN ATAS AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM
TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH**

(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Oleh:

Faliech Saiful Khawash

18.11.11.064

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faliech Saiful Khawash
NIM : 18.11.11.064
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 10 November 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Medini 02/04, Undaan, Kudus, Jawa
Tengah
Judul Skripsi : Tafsir Atas Ayat-Ayat Toleransi Dalam
Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah (Kajian
Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian ini pernyataan saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 8 Februari 2023

Penulis,



Faliech Saiful Khawash

Bp. Dr. H. Abdul Matin Bin Salman Lc., M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Faliech Saiful Khawash

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta
Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Faliech Saiful Khawash
NIM : 18.11.11.064
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah (Kajian Tafsir Tematik)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta,
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Matin Bin
Salman, Lc., M.Ag

NIP. 1969015200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM TAFSIR AL-AZHAR
DAN AL-MISBAH

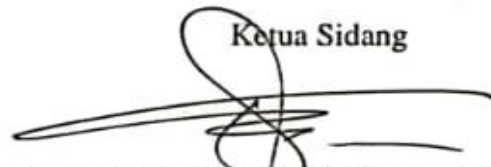
(Kajian Tafsir Tematik)

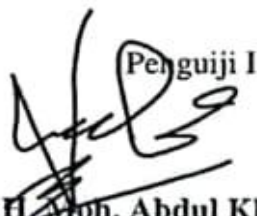
Disusun Oleh:
Faliech Saiful Khawash
18.11.11.064

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin tanggal 6 Maret 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S. Ag

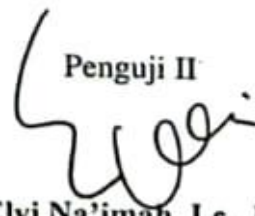
Surakarta, 17 Maret 2023
PANITIA UJIAN MUNAQSAH

Ketua Sidang


Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag
NIP. 19690115 200003 1 002

Penguji I


Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan,
M. A., M. Ed.
NIP. 19741109 200901 1 0011

Penguji II


Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag
NIP. 19741217 200501 2 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagai berikut

Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadith, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān, dan lain-lain.

a. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama Latin	Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B -
ت	Tā'	T -
ث	Ṡā	Ṡ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J -
ح	Ḥā'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh -
د	Dāl	D -
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R -
ز	Zā'	Z -
س	Sīn	S -
ش	Syīn	Sy -
ص	Ṡād	Ṡ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G -
ف	Fā'	F -

ق	Qāf	Q -
ك	Kāf	K -
ل	Lām	L -
م	Mīm	M -
ن	Nūn	N -
و	Wāwu	W -
ه	Hā'	H -
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y -

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap
أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia.

: ditulis *jamā'ah* جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t.

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakātul-fithri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

e. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al.

القرآن : ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikuti.

الشيعة : ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

Cet. : cetakan

H. : Hijriyah

h. : halaman

M. : Masehi

Saw. : *Sallallâhu 'alaihi wa sallam*

Swt. : *Subhânahû wa ta'âlâ*

t.th : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol. : Volume

ABSTRAK

Faliech Saiful Khawash. NIM: 181111064. *Tafsir Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah (Kajian Tafsir Tematik)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Toleransi merupakan sebuah sikap dimana seseorang dapat mengakui, menghargai adanya perbedaan, baik dari segi keyakinan, ras, suku, dan budaya. Penelitian ini didasari dari keresahan penulis ketika melihat fenomena yang terjadi belakangan ini, yang mana fenomena intoleransi antar golongan beragama kembali memanas. Sedangkan Islam sedari dulu telah memberikan kontribusinya dalam membahas toleransi. Hal tersebut karena penulis beranggapan bahwasanya timbulnya sikap intoleransi adalah kurangnya pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan kedua tokoh Indonesia tersebut dengan maksud memberi wawasan kepada para pembaca tentang konsep toleransi Islam dalam konteks ke-Indonesiaan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan, yaitu jenis penelitian dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Dengan menggunakan metode tematik dan menggunakan teori Analisis Wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Merupakan teori yang menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sumber primer pada penelitian kali ini tentu Al-Qur'an, kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Didukung sumber sekundernya yaitu buku, artikel, jurnal maupun tulisan lain yang menyangkut dengan tema toleransi.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui Hamka dan Quraish Syihab dalam penafsirannya saling menekankan satu sama lain. Qs. Al-An'am 108 jika dikontekskan dalam kehidupan sosial maka segala bentuk cacian, hinaan, diskriminasi tanpa alasan sangatlah tidak dibenarkan, karena menurut Quraish Syihab akan mendatangkan *madlorot* yang lebih besar jika mereka membalas dengan hinaan juga. Dalam Qs. Al-Mumtahanah 8-9, Hamka dan Syihab sependapat dengan tetap melakukan perbuatan baik dan berbuat adil kepada non-muslim selama tidak membawa dampak negatif. Tetapi dengan catatan asalkan mereka tidak memerangi dan mengusir kita dari tempat asal kita. Dilanjutkan Qs. Saba' 25, Hamka dan Syihab sependapat dengan membedakan dimensi sosial dan keyakinan.

Kata Kunci: Toleransi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah,

ABSTRACT

Faliech Saiful Khawash. NIM: 181111064. *Interpretation of Verses of Tolerance in Tafsir Al-Azhar and Al-Misbah (Thematic Interpretation Study). Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Faculty of Ushuluddin and da'wah at the Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.*

Tolerance is an attitude in which a person can acknowledge and appreciate differences, both in terms of belief and in terms of race, ethnicity, and culture. This research is based on the author's anxiety when he sees the phenomenon that has occurred recently, where the phenomenon of intolerance between religious groups is heating up again. whereas Islam has always contributed to discussing tolerance. This is because the author thinks that one of the attitudes of intolerance is a lack of understanding of the verses of the Qur'an. By using these two Indonesian figures, I aim to provide insight to readers about the concept of Islamic tolerance in the Indonesian context.

This research uses a type of qualitative research, namely a type of research using library sources or written sources, namely the Al-Qur'an, commentary books such as Al-Misbah, Al-Azhar and books, other journals related to the research theme as support. The theory in this study uses the theory of discourse analysis developed by Van Dijk. namely the decomposition of a subject into its various parts and the study of the parts themselves and the relationships between the parts to obtain a proper understanding and understanding of the meaning of the whole. The primary sources in this study are of course the Al-Qur'an and the book of Tafsir Al-Azhar and Al-Misbah. Secondary sources are supported, namely books, articles, journals and other writings related to the theme of tolerance.

From the research results, it can be seen that Hamka and Quraish Syihab in their interpretation. In Qs. Al-An'am 108, if it is contextualized in social life then all forms of insults, insults, and discrimination without reason are absolutely not justified, because according to Quraish Syihab, it will bring greater madlorot if they respond with insults as well. In Qs. Al-Mumtahanan 8-9, Hamka and Syihab agree with continuing to do good deeds and do justice to non-Muslims as long as they don't have a negative impact. But with a note provided that they do not fight and expel us from our origins. Continued Qs. Saba' 25 Hamka and Syihab agree on differentiating social and religious dimensions.

Keywords: Tolerance, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah

MOTTO

الجاهلون موتى قبل موتهم # والعالمون وإن ماتوا فأحياء

"Orang-orang bodoh dianggap mati sebelum mereka mati,
dan orang-orang alim (pintar) tetap hidup meskipun sudah mati."

(Al-Murghinani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Minan dan Ibukku Zumrotun tercinta yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Selalu memberi motivasi, mendoakan dan menasehatiku menjadi lebih baik. Kepada merekalah aku belajar segala sesuatu. tentang kesabaran, kejujuran, kebaikan, keikhlasan, berbagi dan cinta kasih kepada sesama. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karena aku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih.
2. Semua Guru-Guruku dari kecil sampai sekarang dan Dosen-Dosen tercinta yang telah memberi banyak wawasan ilmu pengetahuan.
3. Teman-temanku dimanapun dan siapapun yang mensupportku dalam menulis skripsi ini, terimakasih sudah mendoakan penulis. Sudah membawa *inner power* untuk menyelesaikan kepenulisan ini.
4. Almamater tercinta Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi Wassalam.*, beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat- Nya serta atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Nur Rohman, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag selaku pembimbing yang penuh kesabaran yang bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi serta memberikan saran-saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini. Karena kebaikannyaalah penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya.
6. Tim penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran serta kesediaannya untuk membaca karya peneliti dan menguji skripsinya.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mengenalkan dan mengajari tentang berbagai macam ilmu pengetahuan Islam ke-Al-Qur'an. Sehingga membuka cakrawala ilmu dan wawasan penulistentang ilmu *'ulumul Qur'an.*

8. Staf perpustakaan pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
9. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan, bimbingan dan sidang skripsi.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
11. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2018 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangannya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 8 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
NOTA DINAS.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI	V
ABSTRAK	VIII
MOTTO	X
HALAMAN PERSEMBAHAN	XI
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI.....	XIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori	14
H. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian... ..	16
2. Sumber Data	17
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Analisis	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II TOLERANSI DAN URGENSINYA

A. Toleransi	21
B. Urgensi Toleransi.....	23

BAB III BIOGRAFI DAN IDENTITAS BUKU

A. Buya Hamka	27
1. Sejarah Kelahiran	27
2. Kepribadian dan Intelektualitas	28
3. Tafsir Al-Azhar	32
B. Quraish Syihab	34
1. Sejarah Kelahiran	34
2. Kepribadian dan Intelektualitas	34
3. Tafsir Al-Misbah	42

BAB IV TAFSIR AYAT-AYAT TOLERANSI DAN IMPLEMENTASINYA

A. Ayat Toleransi Dan Penafisrannya.....	46
1. Al-An'am 108	46
a. Tafsir Al-Azhar	46
b. Tafsir Al-Misbah.....	49
2. Al-Mumtahanah 8-9	52
c. Tafsir Al- Azhar	52
d. Tafsir Al- Misbah.....	54
3. Saba' 25.....	56
e. Tafsir Al- Azhar	56
f. Tafsir Al- Misbah.....	57
B. Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah, Dan Implementasinya dalam Konteks Ke-Indonesiaan	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71
B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 74

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak sekali pulau-pulau di dalamnya. Akibatnya, Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Maka sangat maklum jika Indonesia terdapat banyak sekali perbedaan antara ras, suku, budaya, agama dan lain lain.

Setiap perbedaan tentunya mempunyai cara pandangnya sendiri sendiri. Itulah yang terjadi di Indonesia saat ini yang mana masyarakatnya mempunyai berbagai perbedaan dengan cara pandangnya sendiri. Namun perbedaan tersebut bukanlah sebuah masalah yang harus dipermasalahkan. Karena tak bisa dipungkiri bahwasanya Indonesia merupakan sebuah kesatuan kokoh yang di ibaratkan sebuah rumah dari keluarga besar yang terdiri dari berbagai perbedaan dengan bapak yang bernama toleransi.¹ Oleh karena itu seharusnya Indonesia sangat kental akan kata toleransi. Karena sebuah perbedaan tidak akan bisa berkompromi jika tidak ada kata toleransi.

Fakta keberagaman ini bisa dartikan sebagai kekayaan negara yang tak ternilai harganya. Akan tetapi disisi lain keberagaman ini bisa juga menjadi ancaman bagi integritas bangsa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan suatu

¹ Candra Malik, *Mengislamkan Islam (Empat Puluh Catatan Candra Malik)* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018). hal. 3.

jembatan agar keberagaman ini dapat terhubung satu sama lain. dan jawabannya adalah toleransi.

Istilah toleransi merupakan kata dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jika dipahami secara istilah toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.² Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Muhammad Yasir, beliau telah mengklasifikasikan toleransi dalam Al-Qur’an menjadi 3, yaitu:

- a. Toleransi dalam Keyakinan dan menjalankan ibadah, berdasarkan ayat Al-Qur’an dalam Surat Ali-Imran: 19, Al-Kafirun: 1-6, An-Najm: 13.
- b. Toeransi hidup berdampingan dengan agama lain, berdasarkan ayat Al-Qur’an Surat Al-Baqarah: 256 dan Al-Ghosiyah: 21-22.
- c. Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat, berdasarkan ayat Al-Qur’an Surat Al-Maidah: 2 dan Al-Mumtahanah: 8-9.³

Dari kutipan diatas, maka bisa di simpulkan bahwasanya dalam Al-Qur’an terdiri dari berbagai macam konsep toleransi. Namun yang disebutkan Muhammad Yasir diatas belum sepenuhnya mencakup semua dalil toleransi dalam Al-Qur’an. Atau bisa dikatakan hal diatas merupakan garis besarnya saja.

Berbicara mengenai toleransi, kata toleransi berasal dari kata toleran

² Abu Bakar, *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*, (Jurnal UIN sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 7, No.2, Desember 2015) hal. 123..

³ Muhammad Yasir, “*Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an,*” (Jurnal Ushuluddin Vol. XXII, No. 2 Juli 2015). hal. 172-177

(Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara istilah, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, kebiasaan, kelapangan dada. Konsep dari toleransi mengarah kepada sifat terbuka dan mengakui adanya macam-macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita dapat secara bebas memilih agama tertentu dan esok hari kita menganut agama lain. tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai sikap mengakui dan menghormati adanya agama lain selain agama yang dipeluknya.⁴

Belakangan ini konflik agama juga kembali memanas di Indonesia. Seperti yang terjadi di Jawa Timur pada Desember 2021 lalu, sebuah pembangunan gereja dengan izin resmi dihentikan atas nama warga muslim.⁵ Kasus serupa juga terjadi di Desa Brikang, kecamatan Menganti, Gersik, Jawa Tengah. yang mana sebuah gereja ditolak pembangunannya oleh kelompok orang orang berspanduk Ansor Brikang pada tanggal 10 April 2022 lalu.⁶ Hal tersebut menandakan masih marak kasus-kasus intoleransi terhadap pemeluk lintas agama. Bahkan menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yaitu Komjen Boy Rafli Amar mengatakan bahwasanya 50% konten di media sosial berisi ujaran intoleransi dan rencana kejahatan. Sehingga menurut beliau,

⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Nawab Tsani, 2009).hal 2.

⁵ Muhammad Taufiq, *Geger Pembangunan Gereja Citra Land Ditolak Warga. Tretan Muslim: Bangun Warnet Saja*, jatim.suara.com, Diakses pada tanggal 10 maret 2022.

⁶ Rizka Nur Laily, *Puluhan Warga Demo Tolak Pendirian Gereja di Gersik, Ini 3 Fakta di Balikny*. Merdeka.com, Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

kelompok remaja rentan terindikasi paham radikal.⁷ Padahal konsep toleransi semacam itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bisa jadi apa yang dilakukan seperti halnya masalah yang terjadi pada kasus tadi para pelaku intoleransi belum memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an atau bahkan salah memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Islam telah memberikan kontribusinya dalam memberi pandangan tentang toleransi. Banyak diantara ayat-ayat yang membahas tentang toleransi. Salah satu diantaranya yaitu surat al-Muntahanah:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya Islam sama sekali tidak melarang untuk saling berhubungan baik dan saling membantu bagi pemeluk agama lain selama mereka tidak memerangi dan mengusir kita. Dengan kata lain, konsep toleransi terhadap pemeluk agama lain sudah ada sejak zaman Nabi, bahkan dijelaskan langsung dalam Al-Qur'an. Dan masih banyak dalil-dalil lain yang

⁷ Rakha Ariyanti Darmawan, *Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleran dan Rencana Kejahatan*, News. Detik.com, Diakses pada tanggal 10 maret 2022.

⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

membahas tentang toleransi. Seperti Hadis yang diriwayatkan Dari Ibnu ‘Abbas. Ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka Beliau bersabda: ‘*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)’ (HR Bukhari).

Kedua dalil diatas masih sangat relevan sebagai pembahasan pada zaman sekarang. Dikarenakan masalah masalah tentang toleransi sekarang sekarang ini kembali hangat untuk menjadi pembahasan, dan kemungkinan akan selalu hangat untuk dibahas. Apalagi Indonesia yang notabennya negara yang memiliki ragam perbedaan agama. Maka kajian tentang pemaknaan toleransi antar agama akan selalu dibutuhkan.

Tetapi, yang menjadi permasalahan baru bagi masyarakat muslim di Indonesia adalah bagaimana mereka dalam memahami toleransi dalam Al-Qur’an yang tentu berbeda dengan makna toleransi di negara Arab yang menjadi latar belakang turunnya Al-Qur’an. Oleh karena itu pemahaman akan pemaknaan ayat Al-Qur’an sangatlah diperlukan bagi masyarakat Indonesia. Khususnya penafsiran ulama-ulama Indonesia yang mengetahui sendiri bagaimana konteks dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Berbeda dengan negara Arab yang merupakan negara yang lebih condong ke Islam. Maka tidak heran jika penafsiran ulama yang ada di Arab berbeda penafsiran dengan ulama Indonesia. Daripada itu kemudian penulis tertarik untuk membahas tema toleransi agama dengan konteks ke-Indonesiaan melalui pemahaman tokoh Indonesia.

Kaitannya dengan pemahaman toleransi agama dengan konteks ke-

Indonesiaan, penulis mengambil pemaknaan ayat ayat toleransi melalui 2 tokoh mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan Quraish Syihab. Mereka merupakan seorang ulama' tafsir yang *masyhur* dari Indonesia yang mempunyai prinsip prinsip Islam yang sesuai dengan konteks zamannya masing-masing. selain itu keduanya juga beberapa kali mengangkat pembahasan tentang toleransi. terlebih lagi jika dilihat dari aspek tafsir mereka, keduanya menafsirkan ayat yang kemudian digambarkan ke kehidupan masyarakat Indonesia. jadi sangat relevan jika penafsiran kedua tokoh tersebut dijadikan bahan rujukan pada penelitian ini.

Hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Merupakan seorang tokoh ulama Muhammadiyah kelahiran Sumatra Barat tahun 1908. Lahir pada masa carut marutnya perselisihan kaum tua dan kaum muda, dan dilatar belakangi seorang ayah aktivis yang gemar mengangkat suaranya menjadikannya sebagai anak yang kritis terhadap hal apapun. Dalam pandangan pemikirannya juga terpengaruh oleh beberapa tokoh yang ia temui ketika haji, yaitu pada haji ke-dua beliau melawat ke beberapa negara Arab yang di sponsori oleh Penerbit Gapura. Dalam perjalanan tersebut Buya Hamka bertemu dengan beberapa tokoh Mesir, yakni Thaha Husain dan Fikri Acadhah. Pada kunjungan tersebut beliau sangat terkesan dan menambah luas wawasan beliau dalam hal menulis, dan mungkin salah satu factor yang mempengaruhi pemikiran beliau.⁹

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Cetakan I. (Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017).hal. 8.

Salah satu karya tafsir beliau adalah Tafsir Al-Azhar dengan sumber *bi al-Ra'yi*. Penulisan kitab tafsir ini berasal dari ceramah yang ia berikan di Masjid Al-Azhar sejak tahun 1958. Hal tersebutlah yang melatar belakangi nama Tafsir Al-Azhar. Pada tahun 1964, kitab ini khas akan ke-Indonesiaannya karena menggunakan contoh yang ada ditengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas maupun rakyat biasa.¹⁰ Hal tersebut dipengaruhi salah satunya merespon kondisi masyarakat yang saat itu semrawut dipenuhi konflik sosial masyarakat maupun politik.

Tokoh tafsir yang satunya lagi yaitu Quraish Syihab, merupakan ulama kelahiran Sulawesi Selatan, 16 Februari, tahun 1944 dan masih hidup sampai sekarang. Ayahnya bernama Abdurrahman Syihab. Ia seorang guru besar dalam bidang tafsir dan pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang pada tahun 1959 sampai 1965.¹¹ Abdurrahman Syihab dikenal memang sebagai ulama tafsir yang mumpuni. Pada masa mudanya ayah dari Quraish Syihab ini sudah melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir. Maka tak jarang Abdurrahman Syihab berbicara mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada anak-anaknya sendiri, salah satunya Quraish Syihab, yang mana atas dasar itulah Quraish Syihab mulai mencintai kajian-kajian Al-Qur'an.

Dalam proses masa studinya beliau merupakan seorang yang tekun,

¹⁰ Ibid.

¹¹ Afrizal Nur, "Quraish Syihab Dan Rasionalisasi Tafsir," (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII, No. 1 January 2012).hal. 22.

rajin, dan banyak membaca buku-buku karangan gurunya. Beliau berkata: “belajar bersama guru, membaca buku-buku karangan syaikh tertentu sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadian kita

Salah satu karya beliau adalah Tafsir Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah merupakan buku Tafsir Al-Qur’an 30 juz yang berjumlah 15 jilid. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan persatu ayat sesuai dengan urutan Al-Qur’an. Ditulis sejak tahun 1999 sampai 2003 kitab tafsir ini ditulis oleh Quraish Syihab selama beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Jibouti dan Somalia.¹² Kitab ini mempunyai karakteristik yang mana ke khasannya dalam menafsirkan dengan dikontekskannya terhadap konteks ke-Indonesiaan sekarang.¹³ Contohnya seperti pada penafsiran beliau pada surat Al-Ma’idah ayat 38, yang intinya pada hukuman potong tangan terhadap pelaku pencurian ditafsirkan Quraish Syihab dengan makna *majazi*, yakni melumpuhkan kemampuannya saja. Pelumpuhan yang dimaksud oleh Quraish Syihab disini bisa diartikan sebagai dipenjarakan.¹⁴ Hal tersebut sangat relevan sekali dengan konteks ke-Indonesiaan zaman sekarang, yaitu hukum diatur oleh pemerintah yang mana proses hukuman yang diterapkan menggunakan proses kurungan (penjara).

Dari beberapa hal yang berkaitan dengan Kedua ulama tersebut kemudian

¹² Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Syihab,” (Jurnal Tsaqafah 6, no. 2 November 30, 2010).

¹³ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam- Volume22, Nomor 1, Januari-Juni 2018), hal. 25.

¹⁴ Afrizal Nur, *Quraish Syihab dan Rasionalisasi Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012) hal. 30-31.

penulis menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah sebagai bahan objek penelitian. daripada uraian yang telah disebutkan diatas penulis membuat penelitian dengan judul: Tafsir Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir al-Azhar dan Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dan beberapa sumber yang penulis ketahui bahwasanya ayat yang membahas toleransi sangat banyak. Zuhairi Misrawi dalam bukunya Al-Qur'an kitab toleransi menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an setidaknya membahas tentang toleransi kurang lebih sebanyak 300 kali.¹⁵ Maka, tidak memungkinkan jika penulis membahas satu persatu. Ayat yang berkaitan dengan tema. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian ini hanya dengan ayat ayat yang membahas toleransi beragama. Yaitu:

1. Qs. Al-An'am ayat 108.
2. QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9.
3. QS. Saba' ayat 25.

Penulis menggunakan 3 ayat tersebut dikarenakan ayat tersebut sangat kompleks dan bisa dikatakan dapat mewakili ayat-ayat toleransi yang lainnya. Seperti Al-An'am ayat 108 yang menjelaskan bagaimana respon kita terhadap umat lain atau bagaimana respon kita jika di cela umat lain. Pada surat Mumtahanah 8-9, Quraish Syihab menjelaskan bahwasanya ayat tersebut sebagai bantahan bagi orang orang yang beranggapan harus memusuhi semua non

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 9

muslim, dan sebagai perinci ayat ayat yang memerintahkan untuk memerangi kafir, pada ayat tersebut menjelaskan bagaimana kafir yang harus diperangi dan bagaimana kafir yang boleh di gauli. Sedangkan Surat Saba' 25 mewakili ayat ayat yang membahas bagaimana interaksi *mu'amalah* dan keyakinan terhadap non muslim.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan diatas maka penulis mencantumkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Quraish Syihab mengenai ayat ayat toleransi?
2. Bagaimana implementasi ayat-ayat toleransi dari kedua tokoh tersebut dalam konteks ke-Indonesiaan?

D. Tujuan Penelitian

Tentunya dalam membuat penelitian ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Syihab mengenai ayat ayat toleransi.
2. Mengetahui bagaimana terapan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Syihab mengenai ayat-ayat toleransi pada konteks ke-Indonesiaan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini dapat

dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan konsep baru dan sebagai tambahan kajian keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran atas ayat-ayat tentang toleransi dalam Al-Qur'an.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi para pembaca agar mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah kajian penelitian tentunya harus terdapat sebuah kajian pustaka. Kajian pustaka umumnya berfungsi sebagai tolak ukur sebuah penelitian agar tidak terjadinya pengulangan dalam penelitian.¹⁶ Berikut merupakan beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan:

Pertama, Skripsi Fadly Alannajmi Assegaf yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab" membicarakan tentang bagaimana penafsiran M. Qurasih Syihab mengenai ayat toleransi dengan tujuan untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Syihab dan prinsip dalam toleransi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. beda dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, skripsi dari Fadly Alannajmi menggunakan satu fokus tokoh yaitu Quraish Syihab saja, dan ayat yang dikaji pun berbeda.

¹⁶ Pahriadi, *Skripsi Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili) Terhadap QS. al-Zariyat51: 52-55*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018. hal. 11.

Kedua, Skripsi dari Lailatun Nikmah yang berjudul “Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Syihab dalam Tafsir Al-Misbah” Penelitian ini diawali dari keberagaman agama yang mengharuskan penganutnya untuk memahami tentang batasan dan prinsip dalam bertoleransi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an, agar tercipta suatu keharmonisan dalam bermasyarakat, namun tidak boleh saling mengorbankan keyakinan agama demi bertoleransi. yang kemudian diambilkan penjelasan tafsir qur’an melalui kitab tafsir Al-Misbah. Sama dengan skripsi dari Fadly Alannajmi, skripsi ini hanya focus satu tokoh penafsiran yaitu Quraish Syihab.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dyah Nur Diana dengan judul “Toleransi dalam kehidupan Antar Umat Beragama (Studi Komparatif Tafsir an-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah. ketiga tafsir tersebut merupakan kontemporer Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menjawab permasalahan yang ada melalui studi dokumentatif atau pustaka dengan merujuk pada data primer dan skunder. Skripsi Milik Dyah menggunakan metode komparatif antara An-Nur, Al-Misbah, dan Al-Azhar, sedangkan penelitian yang dilakukan pada penulis pada skripsi ini menggunakan dua kitab tafsir sebagai pendukung antara satu penafsiran dengan penafsiran kitab lainnya, bukan di komparatif kan.

Keempat, Skripsi dari Bani Badarurrakhman yang berjudul “Konsep toleransi beragama Menurut Quraish Syihab Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah”. peneliti melihat fenomena intoleran yang terjadi sebagai

masalah yang serius yang harus diurai kembali akar masalah utamanya lewat pemahaman kitab tafsir Al-Misbah. Peneliti menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode analisis untuk memahami teks dalam penelitian ini.

Kelima, Skripsi dari Khoirul Bariyah yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Maraghi)” merupakan skripsi yang dilatar belakangi oleh kejadian intoleran yang terjadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*, dengan metode penelitian *deskriptif-analitis* yaitu pemaparan objek penelitian secara gamblang dan transparan. Selanjutnya untuk mengkaji ayatayat toleransi dalam Al-Qur’an peneliti menggunakan metode tematiknya Al-Farmawî yang digunakan sebagai landasan analisis memahami ayat toleransi dalam *Tafsîr Al Marâghî*.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat dibutuhkan. Dengan kerangka teori penelitian akan lebih mudah memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini penulis menggunakan teori Analisis Wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Dilihat dari pengertiannya secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian analisis terdapat beberapa pengertian, yaitu:

1. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).
2. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya analisis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meneliti secara mendetail sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari hubungannya kemudian ditafsirkan maknanya. Sedangkan wacana dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer terdapat beberapa arti. Pertama: percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua: keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga: satuan bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku dan artikel. Dilihat pengertiannya secara umum, analisis wacana adalah berhubungan dengan studi mengenai cara yang digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁷

Dari sekian teori analisis wacana yang dikembangkan oleh beberapa ahli, yang paling banyak digunakan yaitu Analisis Wacana model Van Dijk. Teori yang dikembangkan beliau bukan hanya semata-mata mengkaji sebuah teks saja, tetapi juga melihat bagaimana latar belakang penulis (jika konteksnya

¹⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis (2007), hal. 170.

penulis), struktur sosial, dominasi kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana pikiran dan kesadaran penulis dalam membuat pengaruh terhadap teks yang dianalisis.¹⁸

Hampir sama dengan teori analisis wacana yang dikembangkan Stubs, beliau mengatakan bahwasanya teori tersebut merupakan salah satu kajian yang mengkaji bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurutnya teori ini lebih menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Begitu juga model analisis wacana milik Norman Fair Clough yang mana sebuah pendapat pasti mempunyai keterlibatan latar belakang didalamnya. Namun model Norman dalam analisis wacananya melalui pemahaman teks terlebih dahulu bagaimana tujuan teks tersebut dirumuskan, kemudian baru terfokus dengan denomena dimana teks dibuat.¹⁹ Berbeda sedikit dengan model Van Dijk yang mana teks dahulu kemudian dianalisis bagaimana konteks latar belakang pada teks tersebut. Maka, model Van Dijk lebih relevan untuk digunakan pada penelitian.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar

¹⁸ Nurul Musyafa'ah, *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk 'Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh*, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 4*, no. 2 (September 30, 2017), hal. 205.

¹⁹ Ponco Budi Sulistyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Mercu Buana) hal. 13.

terlaksana dengan sistematis.²⁰ Maka dari itu metode merupakan acuan bagi peneliti agar mendapatkan hasil yang maksimal. Maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber pustaka atau sumber sumber tertulis, seperti kitab-kitab para tokoh, buku-buku, atau segala sesuat yang sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan.²¹

2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data utama yang akan menjadi landasan atau sumber asli yang akan menjadi pijakan utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data utama yang akan penulis jadikan rujukan utama yaitu Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data dalam sebuah penelitian yang mendukung adanya sumber primer, atau bisa dikatakan

²⁰ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 10.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 4

rujukan kedua setelah sumber sekunder. dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder meliputi literatur, pendapat, kitab, buku yang berkaitan atau mendukung dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dengan pemahaman tokoh, yaitu penelitian yang fokus membahas tentang satu tema dengan pemahaman tokoh (Buya Hamka dan Quraish Syihab) lewat karya-karya tafsirnya (Al-Azhar dan Al-Misbah), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dikaji.
- b. Memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan tema permasalahan dalam penelitian.
- c. Memahami ayat-ayat yang telah dicantumkan lewat tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
- d. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang membahas jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.

4. Metode Analisis

Terkait dengan metode analisis penulis menggunakan metode tafsir *deskriptif analitis*. Yaitu mengumpulkan dan menyeleksi lalu mendeskripsikan data data atau bahan bahan yang akan digunakan sebagai sumber primer, kemudian dianalisis sesuai dengan data data yang telah dicantumkan. Daripada itu kemudian diambilkan solusi permasalahan

terhadap tema yang dikaji.

Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu cara berfikir yang mendasarkan kepada hal-hal yang bersifat umum. Kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Salah satu langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan solusi Al-Qur'an terhadap istilah toleransi atau hal-hal yang berkaitan dengan toleransi, kemudian ditarik kesimpulan dari data data yang telah dicantumkan menjadi suatu pendapat khusus yang berkaitan dengan toleransi.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai acuan dan gambaran tentang sistematika pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menguraikan runtutan dari pembahasan penelitian ini. Sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tela'ah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Bab yang berisikan pembahasan tentang pengertian Toleransi berbagai pendapat ahli, urgensi toleransi, dan toleransi dalam Al-Qur'an.

Bab III berisi tentang penjabaran Quraish Syihab dan Hamka dimulai dari biografi, karya karya, latar belakang, riwayat pendidikan, kondisi masyarakat atau hal lain yang dapat dinilai mempengaruhi terhadap penafsiran mereka berdua dalam kitab tafsirnya. Dilanjutkan deskripsi tentang kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Diantaranya corak, metode penafsiran, keistimewaan dan lain lain.

Bab IV, secara khusus penulis berbicara tentang penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka dalam Kitab Tafsirnya. mengenai ayat-ayat yang mengandung toleransi dalam Al-Qur'an. Kemudian pembahasan selanjutnya akan dipaparkan penulis mengenai kontekstualisasi penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka. Kemudian akan dipaparkan analisis penulis tentang solusi yang diberikan penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka tentang Toleransi pada masa sekarang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Bab V Tentang penutup yang berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

TOLERANSI DAN URGENSINYA

A. Toleransi

Berbicara mengenai toleransi, banyak sekali terminologi yang menjelaskan istilah toleransi. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, istilah toleransi merupakan kata dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jika dipahami secara istilah toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.²² Dalam Islam toleransi di artikan dengan kata *tasamuh*. Nabi sendiri pernah mendefinisikan tentang konsep *tasamuh* atau yang biasa kita pahami dengan toleransi dalam hadisnya:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Perkara agama yang paling disukai Allah adalah al-Hanafiyah (millah Ibrahim) as-samhah (yang mudah).²³

Hadis diatas menunjukkan jelas bahwasanya istilah toleransi sudah dikenalkan oleh Nabi sejak zaman dulu. Kata toleransi sendiri bisa mengacu dari beberapa aspek, diantaranya toleransi beragama, politik, sosial, budaya dan masih banyak jenis toleransi lain. Namun, tatap utama pada pembahasan kali ini adalah toleransi antar umat beragama.

²² Abu Bakar, *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*, (Jurnal UIN sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 7, No.2, Desember 2015) hal. 123.

²³ Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari*, vol. 29 (Jakarta: Pustaka Azam, 2003)

Toleransi beragama, bukan berarti seseorang melepas agamanya semata mata hanya untuk bisa menghormati dan bergaul dengan umat agama lain. Tetapi toleransi masih tetap mengizinkan perbedaan tetap ada dan tidak memaksa suatu perbedaan menjadi sama.²⁴ Toleransi dalam bragama juga bukan berarti kita dapat secara bebas memilih agama tertentu dan esok hari kita menganut agama lain. tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai sikap mengakui dan menghormati adanya agama lain selai agama yang dipeluknya.²⁵ Menurut Taufik Mukmin dan Eko Nopriansyah dalam jurnalnya “Toleransi beragama menurut perspektif Alwi Syihab” mereka menyimpulkan bahwasanya toleransi merupakan sifat interaksi saling memahami dan penuh pengertian antara satu individu maupun kelompok terhadap individu dan kelompok lainnya.²⁶

Para ahli mendefinisikan toleransi sebagai berikut :

1. Menurut Purwadarminta

Toleransi merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh seorang untuk menerima perbedaan orang lain dalam dirinya. Toleransi bisa berupa perbedaan pendapat, pandangan pandangan hingga perbedaan keyakinan.

2. Djohan Efendi

Toleransi merupakan sebuah sikap dalam menghargai segala bentuk perbedaan yang ada, bisa berupa perilaku, agama, hingga budaya.

²⁴ Agus Ahmad Syafei, *Sosiologi Toleransi*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2020), hal. 20

²⁵ Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Nawab Tsani, 2009) hal. 2.

²⁶ Taufik Mukmin, Eko Nopriansyah, *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Syihab*, (Jurnal El Ghohroh: Jurnal Studi KeIslaman, 2017), hal. 27.

3. Friedrich Heiler

Toleransi merupakan sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan juga menghargai setiap pemeluk agama tersebut.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya toleransi merupakan suatu sikap seseorang dapat menerima, menghargai dan mengakui segala bentuk perbedaan yang dimiliki orang lain, baik adat, budaya, pendapat sampai keyakinan.

B. Urgensi Toleransi

Sebuah negara yang terdiri dari 714 suku, bisa hidup rukun dan damai.²⁸ Yaitu Indonesia, negara yang terletak diantara benua Asia dan benua Australia dan dikelilingi Samudara Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah rumah besar yang memiliki banyak anggota didalamnya.²⁹ Tak jarang juga tamu tamu dari bangsa lain singgah kedalam rumah, dan tak sedikit pula yang menetap. Sehingga dalam satu rumah yang besar tersebut berisi beragam jenis manusia didalamnya yang memaksakan adanya perbedaan.

Setiap perbedaan tentunya mempunyai cara pandangnya sendiri sendiri. itulah yang terjadi di Indonesia saat ini yang mana ras, suku, budaya, agama bercampur menjadi satu. Namun karena perbedaan tersebut bukanlah sebuah

²⁷ M. Hardi, *Pengertian Toleransi dan Contoh Sikap yang Penting untuk Diterapkan*, Gramedia.com: https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/#A_Purwadarminta, (Diakses pada: 02-10-2022)/.

²⁸ Jokowi, (Twitter 23 juli 2018)

²⁹ Candra Malik, *MengIslamkan Islam (Empat Puluh Catatan Candra Malik)*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 4..

masalah yang harus dipermasalahkan. Karena kembali lagi, jika di ibaratkan Indonesia merupakan sebuah rumah dari keluarga besar yang terdiri dari berbagai perbedaan dengan bapak yang bernama toleransi.³⁰ Oleh karena itu seharusnya Indonesia sangat kental akan kata toleransi sebab alasan perbedaan tadi. Karena sebuah perbedaan tidak akan bisa berkompromi jika tidak ada kata toleransi.

Beberapa faktor diatas bisa disimpulkan bahwasanya toleransi di Indonesia sangatlah penting. Mengingat jika Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam jenis manusia yang berbeda beda, maka dibutuhkanlah alat pemersatu bangsa yang bernama toleransi agar perbedaan perbadaan tersebut dapat saling berkompromi satu sama lain.

Menurut M. Torikul Huda dan Ulya Dina dalam jurnal Urgensi Toleransi Beragama Menurut Al-Sya'rawi menyebutkan beberapa urgensi toleransi sebagai berikut:

1. Menghindari perpecahan.
2. Menerima Perbedaan dan mempererat silaturahmi.
3. Hidup bermasyarakat lebih tentram.³¹

Urgensi toleransi yang telah disebutkan diatas maka, maka bisa disimpulkan bahwasanya toleransi mengedepankan konsep kompromi. Maka, jika konsep tersebut berhasil diterapkan, kedamaian dan keamanan di

³⁰ Ibid.

³¹ Torikul Huda, Ulya Dian, Urgensi Toleransi Beragama Menurut Al-Sya'rawi (Jurnal Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto), hal. 58.

masyarakat akan tercipta. Sikap saling menyangkal akan perbedaan pendapat, saling tidak terima yang menimbulkan perpecahan setidaknya dapat terbatas dengan adanya sikap toleransi.

Agama juga memberi anjuran akan terlaksananya toleransi, seperti yang telah Allah firmankan dalam Surat Al-Mumtahanah :

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ (۸) اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اٰخِرٰجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ (۹)

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah [60] ayat 8-9).³²

Dengan kata lain, dengan menerapkan sikap toleransi, otomatis kita telah menjalankan syariat agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.

BAB III

BIOGRAFI DAN IDENTITAS BUKU

A. Buya Hamka

1. Sejarah Kelahiran

Buya Hamka merupakan seorang ulama kelahiran Sumatra Barat di desa bernama Tanah Sirah pada 17 Februari 1927. Kata Buya merupakan istilah dari kata bahasa arab *abun* yang disandarkan *ya mutakalim*, maka kata buya atau abuya bisa diartikan bapakku. Namun ditanah Minang julukan buya atau abuya diartikan gebagai gelar ulama, atau yang biasa disebut dengan kyai.³³ Beliau dipanggil sedemikian rupa karena Hamka merupakan salah seorang tokoh yang dihormati pada masanya. Sedangkan kata Hamka merupakan sebuah singkatan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.³⁴

Beliau merupakan anak dari Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dijuluki dengan Haji Rasul bersama Siti Shafi'ah. Ayah Hamka merupakan pelopor gerakan yang menentang ajaran *Rabithan*, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan sebagai cara yang ditempuh oleh penganut

³³ KBBI Online, <https://kbbi.lektur.id/buya>, 19 Oktober 2022

³⁴ Rithon Igsani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam- Volume22, Nomor 1, Januari-Juni 2018), hal. 24.

penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan *suluk*.³⁵ Maka, bisa dikatakan ayah seorang Hamka merupakan seorang aktifis yang gemar mengangkat suara pada masanya. hal tersebut menunjukkan bahwasanya Hamka dibesarkan dimasa pergerakan. Tak hanya itu, bertepatan dengan kelahiran Hamka juga sedang terjadinya perselisihan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Maka dari beberapa hal tersebutlah Hamka sedari kecil sudah terbiasa dengan berbagai macam macam perdebatan. Maka tak heran jika Hamka tumbuh sebagai anak yang kritis.

2. Kepribadian dan Intelektualitas

Pada 10 tahun usianya, ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama: “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Darisanalah beliau memperhatikan sekligus belajar kepada ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya. Meskipun ayahnya merupakan ulama dan mempunyai pesantren masyhur pada masanya, Hamka lebih banyak belajar sendiri dalam melakukan pendalaman beberapa ilmu seperti falsafah, kesastraan, sejarah dibanding belajar dengan ayahnya. Beliau juga dapat mendalami karya-karya ulama besar Timur Tengah seperti Zaki Mubarrak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqad dan banyak ulama-ulama lain yang beliau selidiki karyanya, hal tersebut tidak lain kara kemampuan dalam bahasa arabnya yang tinggi.

³⁵ Rusyd Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura (PT. Mizan Publik), 2016), Hal. 2.

Lahir dalam keadaan mempunyai ayah aktifis yang gemar mengangkat suara, dibesarkan dimasa pergerakan, panasnya perselisihan antara kaum tua dan kaum muda 1908 M. menjadikan Hamka sedari kecil sudah terbiasa dengan berbagai macam macam isu dan perdebatan. Maka tak heran jika Hamka tumbuh sebagai anak yang kritis.

Pada usia 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, Hamka berangkat menuju Yogyakarta yang kemudian bertemu dengan H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Soerjopranoto dan H. Fakhrudin untuk belajar tentang pergerakan Islam Modern. Hal tersebut menjadikan Hamka paham akan perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.³⁶

Tahun 1925, Buya Hamka kembali ke kampung halamannya yaitu Padang panjang. Pada tahun itu pula beliau turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah dirumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Dan pada saat itu pula bersamaan dengan datangnya A.R. Sutan Mansyur yang kemudian ikut serta pula menjadi muballigh dan penyebar paham Muhammadiyah.³⁷ Maka bisa dikatakan bahwasanya pemikiran Hamka sangat kental akan paham ke-Muhammadiyah-an.

³⁶ Ibid. 3-4

³⁷ Ibid. 4

Tahun 1927, tepatnya pada bulan Februari Hamka berangkat menuju Makkah untuk menunaikan Haji selama 6 bulan. Selama di Makkah beliau bekerja sambil sebagai pegawai percetakan. Sepulang dari sanalah beliau dijuluki Hamka, yaitu singkatan dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Sepulang dari Makkah beliau melanjutkan perjuangannya untuk membesarkan nama Muhammadiyah di padang panjang dan menikah pada tahun 1929 dengan istri yang bernama Siti Raham.

Hamka sangatlah aktif dalam lingkungan organisasi maupun kegiatan kemasyarakatan, diantaranya yaitu

1. Beliau aktif dalam mengurus Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.
2. Tahun 1930, Hamka diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis.
3. 22 Januari 1936, Hamka memimpin Majalah Pedoman Masyarakat.
4. Menjadi utusan Medan untuk menghadiri Kongres Seperempat Abad di Betawi.
5. Menjadi ketua Konfrensi Muhammadiyah Sumatra Barat.³⁸

Dan masih banyak sekali gerakan gerakan Muhammadiyah lain yang diketuai oleh Hamka, sehingga pada tahun 1953 setelah menjadi anggota pemimpin pusat Muhammadiyah beliau berpesan agar tidak dicalonkan

³⁸ Ibid. 5-6.

menjadi anggota pemimpin Muhammadiyah lagi. Maka, bisa dilihat bahwasanya Hamka sangat berperan penting terhadap kegiatan kegiatan Muhammadiyah dan kemasyarakatan. Dengan kata lain Hamka sangat responsif terhadap kejadian kejadian yang terjadi.

Secara tidak langsung kepribadian Hamka terbentuk oleh beberapa pengalaman yang telah Ia alami diatas. Terutama, kebangkitan pergerakan kaum muda di Minangkabau yang dipelopori oleh ayahnya dan keterlibatannya dengan di beberapa organisasi Muhammadiyah. Hal tersebut juga yang mungkin yang menjadikan faktor penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an beliau responsif terhadap kejadian masyarakat pada saat itu, yaitu menggunakan contoh-contoh yang ada ditengah masyarakat kelas atas seperti raja, atau rakyat biasa.³⁹

Semasa hidupnya Hamka telah mengarang buku setidaknya kurang lebih 100 buku. Tak cuma membahas permasalahan agama saja, beberapa karya beliau juga meliputi beberapa aspek seperti budaya, sejarah, fiksi dan masih banyak lagi karya karya beliau. Berikut beberapa karyanya yang populer:

1. Tafsir Al-Azhar.
2. Dibawah Lindungan Ka'bah (1938)
3. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1937)

³⁹ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam- Volume22, Nomor 1, Januari-Juni 2018), hal. 24.

4. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)
5. Di Tepi Sungai Dajlah (1950)
6. Dari Perbendaharaan Lama (Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara) (1963)
7. Laila Majnun (1932)

3. Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Buya Hamka. Buku tersebut merupakan salah satu dari beberapa kitab karangan beliau. Tetapi, beliau mengakui sendiri bahwasanya Tafsir Al-Azhar inilah yang paling ia sukai, dan kenyataannya memang Kitab Tafsir Al-Azhar lah yang paling masyhur dikalangan karya karyanya yang lain.⁴⁰

Awal mula Penulisan kitab tafsir ini berasal dari ceramah yang ia berikan di Masjid Al-Azhar sejak tahun 1958 dan sempat terhenti pada tahun 1964. Hal tersebut karena ditangkanya beliau kedalam penjara pada masa Orde Lama. Namun, selang beberapa bulan dari masuknya beliau kedalam tahanan, beliau melanjutkan penulisan kitab Tafsir Al-Azhar ini. Hal tersebut malah membuat Hamka lebih leluasa dan mempunyai banyak waktu dalam menulis.⁴¹ Sehingga dalam penulisan kitabnya dapat mendapatkan perhatian secara maksimal.

⁴⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar- Juz I*, (Jakarta: Panjimas, 1862), hal. 66.

⁴¹ Ibid. 67.

Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya. Yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dan ayat sebagaimana tercantum dalam *mushaf* Al-Qur'an.⁴² Sebagaimana Tafsir Al-Azhar ini juga disusun berurutan dari awal yaitu surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Dengan sistematika penafsiran diawali dengan uraian tentang ayat-ayat yang ditafsirkan seperti *asbabun nuzul*, sebab diberi nama surat, atau pendapat ulama lain tentang ayat tersebut baru kemudian dilanjutkan penafsiran beliau mengenai ayat yang dibahas.

Corak tafsir kitab Al-Azhar lebih condong kedalam corak *adabi ijtima'i*. Corak penafsiran ini pada umumnya mengaitkan penafsiran ayat kedalam konteks sosial yang terjadi dimasyarakat.⁴³ Dengan begitu masalah-masalah yang terjadi ditengah masyarakat dapat terjawab dengan pas oleh penafsirannya. Namun bukan berarti tafsir ini hanya membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan sosial kemasyarakatan saja, tetapi didalamnya juga membahas tentang fiqh, makna ayat, tujuan tujuan pokok yang ingin dicapai seperti petunjuk petunjuk Al-Qur'an kepada masyarakat.⁴⁴

⁴² Zuailan, *Metode Tafsir Tahlili* (Jurnal Diya Afkar, Vol.4 No.01, Juni 2016) hal. 61-62.

⁴³ Quraish Syihab, *Study kritis tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 21.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar- Juz 29*, (Jakarta: Panjimas, 1862), hal. 279-285.

B. Quraish Syihab

1. Sejarah Kelahiran

Muhammad Quraish Syihab merupakan seorang ulama tafsir yang dilahirkan di kabupaten Sindereng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari tahun 1944. Beliau lahir dari pasangan Abdurrahman Syihab dan Asma Aburisi . Ia seorang guru besar dalam bidang tafsir dan pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di ujung pandang pada tahun 1959 sampai 1965.⁴⁵

Pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo, beliau menikah dengan Fatmawati Assegaf. Yang kemudian dikaruniai lima orang anak yaitu Najelaa Syihab, Najwa Syihab, Nasywa Syihab, Ahmad Syihab, dan Nahla Syihab. Jika dilihat dari silsilahnya beliau merupakan keturunan Arab dan merupakan keturunan Nabi Muhammad dari marga Syihab. Dan walaupun dibesarkan di keluarga *Nahdliyyin* beliau lebih memilih untuk tidak menyebutkan gelar habib beliau.

2. Kepribadian dan Intelektualitas

Ayah beliau Abdurrahman Syihab dikenal memang sebagai ulama tafsir yang mumpuni. Pada masa mudanya ayah dari Quraish Syihab ini sudah melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang

⁴⁵ Afrizal Nur, *Quraish syihab dan rasionalisasi Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012) hal. 22.

tafsir. Maka tak jarang Abdurrahman Syihab berbicara mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada anak-anaknya sendiri, salah satunya Quraish Syihab. Atas dasar itulah Quraish Syihab mulai mencintai kajian-kajian Al-Qur'an. Hal tersebut atas pengakuannya sendiri bahwasanya dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir datang dari ayahnya sendiri yang seringkali mengajak dirinya bersama dengan saudara-saudaranya duduk berdiskusi dan sesekali memberikan petuah petuah keagamaan.⁴⁶ Maka bisa dikatakan latar belakang pendidikan beliau dimulai sejak beliau masih kecil didalam rumahnya.

Quraish Syihab memulai pendidikan formalnya di daerah asalnya di Ujung Pandang. Kemudian beliau merantau ke Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya. Tepatnya di pondok pesantren Dar Al-Hadist Al-Fiqhiyah.⁴⁷ Disana beliau lebih fokus kepada ilmu agama yang kemudian pada tahun 1959 beliau berangkat ke mesir tepatnya di Al-Azhar Kairo. Sesampainya disana, beliau memulai studinya di kelas 2 Tsanawiyah sampai mendapat gelar Lc (S1) pada jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar pada tahun 1967 dan mendapatkan gelar M.A. untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim* di fakultas yang sama pada tahun 1969.⁴⁸

Banyak diantara guru-guru beliau yang dikagumi, diantaranya

⁴⁶ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam- Volume22, Nomor 1, Januari-Juni 2018), hal. 26.

⁴⁷ Quraish Syihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 14."

⁴⁸ Ibid.

ketika dalam proses studinya di Mesir beliau sangat mengagumi Abbas Mahmud al-Aqqad dan Abdul Halim Mahmud dari semua buku karangan Abbas Mahmud al-Aqqad dan Abdul Halim Mahmud telah dibaca Quraish Syihab. Kedua guru Quraish Syihab tersebut memang terkenal dengan sosok guru yang karismatik dan intelektualnya yang sangat tinggi, sehingga membuat Quraish Syihab terkagum-kagum terhadap pemikiran mereka.⁴⁹ Namun, dari beberapa guru yang beliau kagumi, terdapat sosok seorang guru yang menjadi teladan utama beliau, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih.⁵⁰

Habib Abdul Qadir Bilfaqih adalah guru Quraish Syihab kelahiran Hadramaut, Yaman. yang kemudian menetap di Indonesia dan dipanggil Abdul Qadir. Quraish Syihab sangat mengagumi beliau karena dalam proses penyebaran ilmunya penuh dengan keikhlasan, cinta, dan menyejukkan hati. Hal yang paling berkesan dalam proses pengajarannya adalah ajarannya untuk selalu menumbuhkan kecintaan terhadap *Ahlul Bait*, keluarga Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, Sayyidah Fathimah, Hasan dan Husain. Sehingga tidak ada kebencian terhadap suatu golonganpun. Bahkan ungkapan indah beliau selalu terngiang-ngiang dalam benak Quraish Syihab adalah Sya'ir Imam Syafi'i yang selalu dikutip Habib

⁴⁹ M. Quraish Syihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005) hal. 20-22.

⁵⁰ Muhammad Tahir A., *Terungkap, Inilah Rahasia Habib Quraish Syihab Bisa Menjadi Ulama Besar*, Pecihitam.org, dipublikasi pada: 1 Februari 2020, <https://pecihitam.org/terungkap-inilah-rahasia-habib-quraish-syihab-bisa-menjadi-ulama-besar/>.

Abdul Kadir Jailani Bilfaqih: “seandainya mencintai keluarga Nabi dinilai Syi’ah, maka silahkan manusia dan jin menyaksikan bahwa aku seorang Syi’ah. Kalau mencintai keluarga Nabi Muhammad adalah dosa, maka itulah dosa yang aku tak akan bertaubat darinya”. Dari idolanya tersebutlah Quraish Syihab sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemikiran pemikiran tersebut.⁵¹

Setelah mendapat gelar pada tahun 1973, beliau meniti karir di Indonesia sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pndang. Statusnya sebagai orang berpengaruh sepulang dari Mesir tak hanya itu saja, beliau juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁵²

Setelah rehat dari masa studinya dan menjabat sebagai orang berpengaruh beberapa tahun, Quraish Syihab pun melanjutkan studinya untuk mengambil gelar Doktor Universitas Al-Azhar. Selang 2 tahun masa studinya beliau kemudian mendapatkan gelar Doktor dengan predikat penghargaan pertama (*Mumtaz ma’a Martabat al-Ataraf al-Ula*). Dengan predikat tersebut beliau tercatat sebagai orang Asia Tenggara pertama yang mendapatkan gelar tersebut.

Dalam proses masa studinya beliau merupakan seorang yang tekun,

⁵¹ ibid

⁵² Muhammad Iqbal, *Motode Penafsiran al-Quran M. Quraish Syihab*, (jurnal Tsaqafah: IAIN Sumatera Utara Medan) hal.251.

rajin, dan banyak membaca buku-buku karangan-gurunya. Maka bisa dikatakan sebagian besar sanad ke-ilmuan beliau berasal dari ulama ulama Mesir. Dan menurut perkataan beliau sendiri belajar bersama guru, membaca buku buku karangan syaikh tertentu sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadian kita. Dan salah satu tokoh yang beliau kagumi adalah Abbas Mahmud Al-Aqqad. Dari semua buku-buku karangan Abbas Mahmud Al-Aqqad telah dibaca Quraish Syihab. Menurut M. Quraish Syihab: “Pandangan-pandangan beliau (Abbas Mahmud al-Aqqad) rasional tapi pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang”.⁵³ Mungkin jika dilihat secara dzahirnya beberapa karangan Quraish Syihab berkompromi dengan rasional dalam penafsirannya bisa jadi karena terpengaruh terhadap Mahmud Al-Aqqad yang condong akan dimensi modernisme penafsiran.⁵⁴

Semasa hidupnya beliau beberapa kali menjadi tokoh berpengaruh, dan menduduki beberapa jabatan penting di antaranya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ketua MUI pada tahun 1982, Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998, beliau juga pernah mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Pada masa menjadi Duta Besar itulah beliau menulis mahakaryanya dalam bidang tafsir, yaitu Tafsir Al-Misbah, lengkap 30 juz

⁵³ Afrizal Nur, *Quraish syihab dan rasionalisasi Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hal. 23

⁵⁴ Ibid. 23-24

sebanyak 15 jilid. Karya itulah yang membuat beliau menjadi tokoh tafsir terkemuka di Indonesia, bahkan di tingkat Asia Tenggara.⁵⁵ Seperti yang kita lihat pada beberapa latar belakang beliau diatas ketika beliau menjabat sebagai tokoh penting Indonesia maka tak heran jika penafsiran beliau lebih ditujukan ke konteks ke-Indonesiaan.

Quraish Syihab merupakan salah satu ulama yang melahirkan banyak buku, dan beberapa buku diantaranya beberapa yang fenomenal sampai diterbitkan beberapa kali oleh beberapa penerbit. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir.⁵⁶ Di antaranya adalah:

1. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (2000).

Tafsir Al-Misbah merupakan karya beliau yang paling *masyhur* di masyarakat. Tafsir Al-Misbah merupakan buku Tafsir Al-Qur'an 30 juz yang berjumlah 15 jilid. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan persatu ayat sesuai dengan urutan Al-Qur'an. Ditulis sejak tahun 1999 sampai 2003 kitab tafsir ini ditulis oleh Quraish Syihab selama beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Jibouti dan Somalia.⁵⁷

2. Membumikan Al-Qur'an (1992).

Buku ini di terbitkan pertama kali pada tahun 1992 yang berisi

⁵⁵ Muhammad Iqbal, *Motode Penafsiran al-Quran M. Quraish Syihab*, (jurnal Tsaqafah: IAIN Sumatera Utara Medan) hal.251.

⁵⁶ Ibid. 251.

⁵⁷ Ibid. 258.

tentang kumpulan makalahnya sejak tahun 1975 yang kemudian dijadikan buku. Dalam buku ini Quraish Syihab menjelaskan beberapa tentang rambu rambu dalam penafsiran, kemudian dilanjutkan tema tema pokok dalam penafsiran dan beberapa problematika yang perlu dibahas dalam Al-Qur'an.⁵⁸

3. Lentera Hati (1994).

Buku ini diterbitkan pada tahun 1994 yang berisi tentang nasihat nasihat beliau yang mencerahkan hati sehingga pembaca dapat memahami dan mengamalkan ajaran ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵⁹

4. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996).

Buku ini merupakan kumpulan beberapa makalah Quraish Syihab yang kemudian dibukukan menjadi satu. Berisikan tentang tema tema penting dalam Al-Qur'an, Quraish Syihab memaparkan buku ini dengan pendekatan tafsir tematik dengan disusun sesuai dengan urutan ayat turun dan memahamu *munasabah* (Hubungan) antara satu ayat dengan ayat lain.⁶⁰

5. Mukjizat Al-Qur'an (1997).

Buku ini berisikan tentang beberapa kemukjizatan Al-Qur'an

⁵⁸ Ibid, hal. 252.

⁵⁹ Ibid, hal. 252

⁶⁰ Quraish, Syihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hal. XI

mulai dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, pemberitaan ghaib, dan lain lain. buku ini ditujukan kepada masyarakat tentang kemukjizatan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal tersebut karena beberapa usulan dari kawannya untuk mengarang buku tersebut.⁶¹

6. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).

Sesuai dengan judulnya, buku tafsir ini ditulis oleh Quraish Syihab sesuai dengan urutan waktu turunnya Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca memahami bagaimana proses dinamika dakwah Rasulullah. Maka diharapkan pembaca dari buku ini dapat menangkap gambaran bagaimana kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat pada zaman tersebut.⁶² Dengan ciri khas beliau, tafsir ini ditulis tidak lepas dari kekonteksannya pada masyarakat dan pendekatan kebahasaan beliau.

7. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2000).

Buku ini bisa dikatakan hampir sama dengan buku Wawasan Al-Qur'an yang ditulis beliau sebelumnya. Buku ini sama sama membahas tentang beberapa topik penting yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, buku Secercah Cahaya Ilahi ini lebih ringkas dan lebih

⁶¹ Muhammad Iqbal, *Motode Penafsiran al-Quran M. Quraish Syihab*, (jurnal Tsaqafah: IAIN Sumatera Utara Medan), hal. 254.

⁶² Ibid. 256.

padat.

8. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (edisi Revisi 2008).

Dan masih banyak lagi karangan karangan beliau semasa hidupnya. Bisa dikatakan buku ini merupakan revisi dari buku Lentera Hati. Sama seperti buku buku karangan beliau sebelumnya, buku ini tetap mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama yang kemudian beliau bahas topik topik yang ada didalamnya. Kitab ini ditulis dari tahun 1990 sampai 1993 dengan menggunakan bahasa yang padat.

3. Tafsir Al-Misbah

Sosok Quraish Syihab yang dilatar belakangi keluarga yang alim dan paham keilmuan Islam menjadikan beliau sebagai seorang yang mencintai akan keilmuan Islam. Dikaruniai pemahaman intelektual keIslaman yang sangat baik membuat beliau berkeinginan untuk menyebarkan keilmuannya. Salah satunya yaitu dengan mengarang buku-buku ke-Islaman.

Salah satunya yaitu Tafsir Al-Misbah, merupakan salah satu dari beberapa karya beliau yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Diawali dari keresahan beliau terhadap masyarakat Indonesia yang sering membaca Al-Qur'an tetapi jarang sekali yang memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Hal tersebut merupakan salah satu dari tujuan beliau menulis kitab Al-Misbah. Adapun beberapa tujuan Qraish Syihab yang lain adalah:

- a. Membantu masyarakat menangkap pesan pesan Al-Qur'an

- b. Meluruskan kekeliruan dan kesalahpahaman umat dalam memaknai fungsi Al-Qur'an.
- c. Menyampaikan kepada masyarakat terpelajar akan sistematisa penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang luar biasa dan sangat menyentuh.
- d. Adanya dorongan dari masyarakat Indonesia yang menggugah hati untuk membuat karya tafsir.⁶³

Tafsir Al-Misbah merupakan buku tafsir Al-Qur'an 30 juz yang berjumlah 15 jilid. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan persatu ayat sesuai dengan urutan Al-Qur'an. Ditulis sejak tahun 1999 sampai 2003 kitab tafsir ini ditulis oleh Quraish Syihab selama beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Jibouti dan Somalia.

Quraish Syihab mengarang kitab tafsir ini pada selama 4 tahun, yaitu pada tanggal 18 Juni 1999 sampai 5 September 2003. Terdapat beberapa catatan yang digaris bawahi dalam Tafsir Al-Misbah ini:

1. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda satu sama lainnya. Selain itu Quraish Syihab tidak menyusun kitab tafsir dalam satu volume tidak berdasarkan juz per juz. Oleh

⁶³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, juz I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. VII-x.

karena itu dalam lima belas volumenya mempunyai ketebalan yang berbeda-beda.

2. Dalam penafsirannya, beliau mengikuti pola yang dilakukan ulama klasik. Yaitu menyelipkan komentar komentarnya disela sela terjemahan ayat. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish Syihab menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan.
3. Dalam komentar komentarnya beliau melakukan *elaborasi* terhadap pemikiran ulama-ulama, disamping pemikiran dan *ijtihad*-nya sendiri.⁶⁴

Tafsir Al-Misbah juga mempunyai karakteristik sendiri, seperti yang disebutkan diatas bahwasanya beliau menambahi komentar-komentar pada setiap ayat, kemudian tak jarang beliau juga menyelipkan contoh contoh ke-Indonesiaan yang bisa diambil pelajarannya untuk masyarakat. Beliau juga mengambil beberapa pendapat ulama-ulama lain dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah tidak murni hasil *ijtihad* Quraish Syihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri bahwa beliau banyak mengutip dan menukil pendapat beberapa ulama.

⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Motode Penafsiran al-Quran M. Quraish Syihab*, (jurnal Tsaqafah: IAIN Sumatera Utara Medan), hal. 260.

BAB IV

TAFSIR AYAT-AYAT TOLERANSI DAN IMPLEMENTASINYA

A. Ayat dan penafsiran Toleransi

1. QS. Al-An'am 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

a. Tafsir Al-Azhar.

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada Rasulnya supaya jalan terus mengerjakan dakwah dan jangan pedulikan macam-macam kata permintaan dari orang musyrikin itu. Nabi disuruh sabar dan pemaaf. Setelah itu Allah menambah lagi peringatannya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Pada ayat ini diperingatkanlah kepada sekalian orang mukmin bahwa berhala berhala yang disembah orang-orang jahiliyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih baik tunjukan saja dengan masuk akal bagaimana keburukan menyembah

berhala. Namun jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka.

Dampak dari mencerca berhala-berhala mereka juga akan berkepanjangan. Niscaya mereka akan mencerca, memaki pula apa yang disembah oleh orang-orang beriman, yaitu Allah. Padahal, sebagaimana yang dimaklumi oleh orang-orang yang menyembah berhala itu bahwa Allah tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala dan berkata ini hanya perantara saja yang akan menyampaikan permohonan-permohonan mereka kepada Allah. Namun, kalau lantaran hati mereka telah disakiti sebab berhala mereka dimaki dengan tiada ada pertimbangan ilmu lagi, akhirnya pun mereka memaki Allah. Sakitlah hati mereka kepada kaum muslimin yang memaki berhala mereka, mereka balaskan dengan memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, tetapi bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena membalaskan maki orang beriman terhadap berhala mereka, niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakan itu orang yang berilmu. Dalam pepatah bahasa Arab

dingkapkan:

"Albaadiu adzlamu"

(Yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih dzalim")

Orang Islam terikat dengan larangan yang keras ini. Terutama jika kita dihadapkan dengan zending-zending dan misi misi Kristen. Kadang-kadang didalam melakukan propaganda agama mereka, tidaklah mereka merasa keberatan menyakiti hati kaum muslimin dengan mengatakan Nabi Muhammad nabi palsu, nabi syahwat, kepala perang yang ganas. Niscaya sakitlah hati kita mendengarkan kata kata demikian. Padahal jika kita balas dengan memaki-maki Nabi Isa al-Masih, kita pun keluar dari Islam. Sebab Nabi Isa walaupun mereka anggap sebagai tuhan, bagi kita beliau adalah salah seorang nabi dan rasul yang kita imani dan kita muliakan. Adapun membalas makian Nabi Muhammad dengan memaki Nabi Isa adalah dosa besar. Apalagi jika kita memulai memaki Nabi Isa lalu mereka membalas dengan memaki Nabi Muhammad, niscaya kita memikul dosa dua kali yang keduanya merupakan dosa besar.

Jika seorang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengaran yang mengakibatkan maki maki. Didalam ayat sudah diisyaratkan bahwasanya perbuatan demikian hanya timbul dengan sebab tidak ada ilmu. Sebagaimana pepatah yang terkenal "kalau

isi otak tidak ada yang dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan”.⁶⁵

b. Tafsir Al-Misbah

Konteks ayat ini adalah ketika Nabi mendapat wahyu dan diangkat menjadi pemimpin umat. Kemudian Allah memberi bimbingan kepada kaum muslimin menyangkut larangan mencaci tuhan tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin, terdorong oleh emosi menghadapi kaum musyrik atau ketidaktahuan mereka. Hal tersebut tidak mungkin terjadi pada Nabi yang sangat luhur pekertinya, karena itu redaksi ayat ini ditujukan bagi kaum muslimin. Yakni: dan janganlah kalian wahai kaum muslimin memaki sesembahan sesembahan seperti berhala yang mereka sembah selain Allah, karena jika kamu memakinya maka akibatnya mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan tanpa pengetahuan.

Kata تَسُبُّواً berasal dari kata سَبَّ (sabba) yaitu ucapan yang mengandung hinaan terhadap sesuatu, yang menisbatkan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih lebih jika tidak benar. Dalam larangan memaki ini tentu juga termasuk dalam larangan menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan atau

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015) hal. 232-235.

suatu kepercayaan, selama dikemukakan dikalangan sendiri, atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung.

Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrik, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran sedangkan makian hanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Disisi lain juga, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, maka yang dimaki akan semakin menjauh.

Ayat diatas menggunakan kata (الَّذِينَ) yang menunjuk kepada berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin, satu kata yang digunakan untuk makhluk berakal dan berkehendak. Agaknya kata tersebut sengaja dipilih disini untuk menunjukan betapa sembah sembah yang mereka sembah dibahas dalam Islam dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan mereka, karena kaum musyrikin percaya bahwa berhala berhala itu berakal dan berkehendak. Demikian kurang lebih dari Al-Biq'a'i.

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntutan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Karena manusia sangat mudah terpancing emosinya ketika

agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabi'at manusia apapun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya. Karena agama bersemi didalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah pusat emosi. Karena itu dengan mudah orang dapat mengubah pendapat ilmiyahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhadang kepadanya.

Ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menguatkan pendapat tentang apa yang dinamai oleh penganut madzhab Malik tentang *sadd adz-dzari'ah* yaitu melarang sesuatu yang dibenarkan agama agar tidak timbul sesuatu yang dilarang agama. Atau mencegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemudharatan. Paling tidak ayat ini dapat dijadikan dasar atas gugurnya kewajiban *amar ma'ruf dan nahi mungkar* apabila dikhawatirkan *madhorot* yang lebih besar bila kewajiban itu dilaksanakan.⁶⁶

2. QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِّن دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِّن دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak

⁶⁶ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 242-245

(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (9) (Q.S al-Mumtahanah ayat 8-9)

a. Tafsir Al-Azhar.

Pada pangkal ayat 8, menegaskan bahwasanya Allah tidak melarang kamu wahai pemeluk agama Islam, pengikut Nabi Muhammad. untuk berbuat baik, bergaul dengan cara baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu yahudi atau nasrani ataupun musyrik. Yang perlu digaris bawahi selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu, atau mengusir kamu dari kampung halamanmu. Dengan begini hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari.

Dalam firman Allah *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ* (Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berlaku adil). Kata *Muqsithin* yang kita artikan berlaku adil, sebenarnya arti dari *qisthi* lebih luas dari adil. Karena adil adalah khusus ketika kita menghukum saja, jangan *zalim* menjatuhkan keputusan sehingga yang tidak bersalah disalahkan. *Qisth* adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka tetangga yang bukan Islam hendaknya kita berbaik juga. Jika kita kepada tetangga sesama

Islam mengantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kita *qisth*, yaitu antari pula makanan kepada tetangga yang berlain agama. Ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah *Muhkamah*, artinya berlaku untuk selama lamanya, tidak *dimansukh*. Dalam segala zaman hendaknya kita berlaku adil dan berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi kita. Karna hal tersebut merupakan budi Islam sesungguhnya.

Pada ayat sembilan, dengan tegas Allah melarang keras berteman, berkawan karib, mengharap pertolongan daripada orang-orang yang telah nyata nyata memusuhi, memerahi dan hendak menghapuskan Islam, hendak mengusir / membantu mengusir, mengkikis habis Islam dengan jalan mengusirmu. Pada akhir ayat 9 dijelaskan jika orang yang masih berkarib dengan orang yang secara nyata memusuhi Islam maka tandanya orang yang membuat hubungan ini tidak teguh imannya, tidak ada gairahnya daam mempertahankan agama. Sama halnya orang yang mengaku Islam tetapi berkata: “bagi saya segala agama itu adaah biasa saja, karena sama sama baik tujuannya”. Orang yang berkata begini nyatalah tidak ada agama yang mengisi hatinya. Jika dia mengatakan dirinya Islam, maka perkataannya itu tidak sesua dengan kenyata’annya. Karena bagi orang Islam sejati, agama sebenarnya adalah agama

Islam.⁶⁷

b. Tafsir Al-Misbah.

Perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu bisa jadi menimbulkan kesan bahwasanya semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampakan kesan keliru ini, ayat-ayat diatas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat diatas mengatakan bahwasanya *Allah* memerintahkan kamu untuk bersifat tegas terhadap orang kafir walaupun keluargamu *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka (orang kafir) dan tidak melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka di pihak benar, sedang salah seorang dari kamu berada dipihak yang salah, kamu harus membela dan memenangkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang orang yang berlaku adil.

Allah tidak lain hanya melarang kamu terhadap orang orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negri kamu dan orang yang membantu dalam pengusiranmu, melarangmu untuk menjadikan mereka teman akrab, teman penyimpan rahasia dan

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015) hal. 70-80.

penolong-penolong yang kamu andalkan. Tetapi Allah tidak melarangmu bergaul kepada mereka yang membantumu dalam kesulitan, berbuat baik kepadamu. Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, maka merekalah termasuk orang-orang yang beruntung. Tetapi barang siapa yang menjadikan mereka teman akrab, tempat menyimpan rahasia dan penolong penolongmu maka mereka itulah sungguh jauh kejadiannya dan termasuk orang-orang yang mantap kezalimannya.

Firman-Nya: (لَمْ يُقَاتِلُكُمْ) *lam yuqatilukum / tidak memerangimu* menggunakan bentuk *mudhori*. Ini dipahami sebagai bermakna “Mereka secara *faktual* sedang memerangi kamu”. Kata (فِي الدِّينِ) *Fi ad-din / dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan karena perkara duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula dan tidak termasuk pula siapapun yang tidak secara *faktual* memerangi Islam.

Kata: (تَبَرُّوهُمْ) *Tabarruhum*, terambil dari kata (بِرٍّ) yang kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah adalah *al-Bar* Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Oleh penggunaan kata tersebut oleh ayat diatas, tercermin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim, selama

tidak membawa dampak negatif bagi Islam.⁶⁸

3. QS. Saba' 25.

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا نَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".

a. Tafsir Al-Azhar.

Pada ayat 25 diartikan bahwa selama kamu masih tetap menganut paham yang salah, masih mempersekutukan Allah dengan berhala yang kamu sembah itu, tidaklah ada hubungan kita sama sekali, walaupun kita satu bangsa, satu kaum, satu keluarga. Sehingga ketika ada perbuatan kami yang salah pada pandangan kamu, maka tempat kami bertanggung jawab hanya Allah semata-mata. Demikian juga segala perbuatanmu, tingkah laku kamu, untung rugi kamu, tidaklah ada hubungannya dengan kami. Kami sudah nyata tidak akan menganut paham kamu yang sesat itu.

Tetapi jika kamu turuti kami, kamu terima seruan kami, tegasnya kamu menyatakan diri memeluk agama yang kami peluk, menjadi satulah kita. Sama hak sama kewajiban, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Mendapat sama berlabu, kececeran sama

⁶⁸ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 167-170.

merugi. Sebab kita telah menjadi umat yang satu.⁶⁹

b. Tafsir Al-Misbah.

Kata: *Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanyai”* yakni kamu tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan *menyangkut dosa yang telah kami perbuat* jika kamu menganggap keIslaman kami adalah dosa *dan kami tidak akan ditanyai pula tentang apa yang sedang dan akan kamu perbuat.*”

Pada penggalan penafsiran diatas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama (termasuk agama Islam) meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun demikian hal tersebut tidak harus di tonjolkan keluar apalagi dikumandangkan ditengah masyarakat *plural*.

Gaya bahasa ayat-ayat diatas dinamai oleh Ulama dengan istilah *Uslub al-Inshaf*, dimana si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra pembacanya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. yang artinya ayat diatas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran agama Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara. Perhatikan redaksi yang

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Depok: Gema Insani, 2015) hal. 312.

menyatakan: “Sesungguhnya kamu atau kami pasti berada diatas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.” Yakni kepercayaan kita memang berbeda, bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu diantara kita ada yang benar dan ada pula yang salah. Mungkin kami yang benar mungkin anda, begitupun sebaliknya.

Jika diamati dari redaksi ayat diatas adanya semacam “sikap toleransi” terhadap pendapat mitra bicara. Perhatikan firman-Nya: “Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanya tentang apa yang kamu perbuat”. Apa yang dilakukan pembicara dalam hal ini Nabi Muhammad. dan pengikut beliau dilukiskan dengan kata أَجْرَمْنَا (*ajramna*) “ganjaran yang telah kami perbuat” yakni dosa, dan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang bermakna telah terjadinya apa yang dinamai dosa itu. Sedang ketika melukiskan perbuatan mitra bicara, mereka tidak dilukiskan dengan kata “dosa” tetapi dengan kata عَمَّا تَعْمَلُونَ (*amma ta'malun*) “tentang apa yang kamu sedang dan akan perbuat”, yakni dengan kata apa yang sangat netral dan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang.

Memang anda boleh berkata bahwa yang dimaksud dengan dosa-dosa pada ayat di atas adalah pelanggaran-pelanggaran kecil yang tidak seorangpun luput darinya. Anda dapat menafsirkan maksudnya demikian, tetapi tidak diperdengarkan kepada mitra

bicara apalagi dinyatakan keluar sehingga terdengar oleh banyak orang.⁷⁰

B. Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka dan Quraish Syihab dan Implementasinya dalam Kontes ke-Indonesiaan

Konsep toleransi bukanlah hal yang baru. Banyak sekali dalil-dalil yang membahas tentang konsep konsep toleransi, atau yang biasa disebut dalam Islam adalah *tasamukh* yang bermakna baik hati dan memberi secara dermawan atau mudah. Seperti hadis yang diucapkan Nabi:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Perkara agama yang paling disukai Allah adalah al-Hanafiyah (millah Ibrahim) as-samhah (yang mudah).”⁷¹

Islam merupakan ajaran kedamaian bagi pemeluk pemeluknya, tak hanya itu Islam juga mengajarkan kedamaian dengan sikap *tasamukh*. Bahkan Nabi pada zamannya memberikan sebuah jaminan perlindungan hak yang sama terhadap selain agama Islam selama mereka tidak mengganggu dan memusuhi umat Islam. Seperti yang telah disebutkan dalam Piagam Madinah.⁷²

Banyak dalil yang membahas tentang memerangi orang kafir, bagaimana orang kafir akan masuk neraka. Salah satunya yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

⁷⁰ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 379-382.

⁷¹ Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari*, vol. 29 (Jakarta: Pustaka Azam, 2003)

⁷² Umi Sambulah dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press. 2014), hal. 320

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.⁷³

Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda:” Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah ta’ala “

Hadits tersebut menunjukkan bahwasanya orang kafir wajib diperangi sampai mereka masuk Islam, tetapi banyak juga hadis yang memperinci bagaimana kafir yang seharusnya diperangi dan dimesu. Tinggal bagaimana masyarakat zaman sekarang memahami suatu dalil tentang toleransi. Yang menjadi masalah zaman sekarang adalah kurangnya masyarakat akan bagaimana cara memahami sebuah dalil. Utamanya dalil tentang toleransi antar beragama, hal tersebut juga sejalan lurus dengan salah satu tujuan Quraish Syihab dalam membuat karya tafsir, yang mana masyarakat kurang begitu paham akan memahami dan memaknai sebuah dalil, atau masyarakat mengartikan dalil dengan setengah setengah, begitu juga tentang Hamka. Oleh karena itu dalam penafsiran beliau sering diberikan kesimpulan kesimpulan atau menyelipkan sebuah dalil lain kedalam satu ayat penafsirannya guna mendapatkan penafsiran secara menyeluruh.

⁷³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hal. 632.

Jika dipahami, pada ayat pertama yaitu Al-An'Am 108 secara khusus membahas tentang larangan bagi kaum muslim untuk menghina sesembahan umat non-muslim.

Quraish Syihab mengatakan bahwasanya ayat tersebut bukan ditujukan secara khusus kepada Rasulullah. Karena hal tersebut (mencaci) merupakan hal yang tercela, maka tidak mungkin Rasulullah yang mempunyai pekerti yang luhur melakukan hal tersebut. Bahkan jika konteks dari mencaci sesembahan non-muslim tadi untuk pembelaan diri sebab ejekan orang non muslim, maka tetaplah Nabi tak mungkin melakukan hal yang tercela dengan membalas cacian. Dalam hal tersebut Hamka juga mendukung dalam penafsirannya dengan kalimat “diperingatkan kepada kalian orang mukmin, bahwa berhala berhala yang disembah orang *jahilliyah* itu janganlah dimaki dan dihinakan.” Maka bisa dikatakan konsep toleransi sudah diterapkan Rasulullah terlebih dahulu bahkan sebelum penegas penegas berupa ayat-ayat peringatan seperti ayat Al-An'am 108 ini. Dari tindak laku Nabi pun tidak mungkin melakukan hal tercela semacam itu.

Kata تَسْبُوْا berasal dari kata سَبَّ (sabba) yaitu ucapan yang mengandung hinaan terhadap sesuatu, yang menisbahkan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih lebih jika tidak benar. Larangan memaki pada ayat ini ditujukan agar hati mereka tidak tersakiti sebab cacian kaum mukmin terhadap berhala berhala mereka, kemudian mereka balaskan dengan memaki Allah. Maka jika hal tersebut terjadi karena konteksnya mereka

membalas cacian kita maka menurut penafsiran Hamka kita sebagai orang mukmin juga tak lepas dari dosa.

Halnya di Indonesia, ayat ini jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka haram bagi kita memaki, mencaci kaum selain Islam, karena dikhawatirkan sebab cela'an dan cacian tersebut menjadikan mereka mencaci balik terhadap agama Islam.

Menurut Nur Cholis Majdid pada dasarnya setiap agama mengandung ajaran klaim *Eksklusif*, yaitu mengakui agama yang sedang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar.⁷⁴ Oleh karena itu sangat tidak etis jika agama satu dengan agama lain saling mencaci dan mencela satu sama lain.

Apalagi dilatar belakangi kehidupan masyarakat yang plural, maka hal tersebut akan menimbulkan permusuhan antar tetangga dan orang orang sekitar. Dilihat dari segi manapun tidak ada hal baiknya melakukan hal tersebut. Jika memang hal tersebut terjadi, apalagi kita yang menimbulkan maka kita gagal sebagai anggota masyarakat.⁷⁵

Pada penafsiran surat Al-An'am ayat 108 ini Quraish Syihab dan Hamka juga menitik beratkan pada lafadz *بِغَيْرِ عِلْمٍ* (tanpa pengetahuan). Hal tersebut Quraish Syihab memberi keterangan bahwasanya sikap mecaci merupakan

⁷⁴ Taufik Mukmin dan Eko Nopriansyah, *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Syihab: Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif*, (Jurnal el-Ghiroh, Vol. XIII, No. 02. September 2017), hal. 36

⁷⁵ Ibid. 36-37

perbuatan tanpa ilmu yang tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang untuk membuktikan kebenaran sedangkan makian hanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Hamka juga menyebutkan bahwa perbuatan demikian hanya timbul sebab tidak ada ilmu. Karena jika seseorang mencaci maki atau mencerca tandanya orang tersebut sudah kehabisan akal untuk beradu argumen. Dan termasuk orang yang mempunyai ilmu adalah mengeluarkan kata-kata yang santun dan menghormati orang lain.

Quraish Syihab dalam penjelasannya bisa disimpulkan jika beliau memberikan rambu-rambu dalam urusan pembahasan sesama orang lain yaitu:

- a. Boleh dibahas jika dikalangan sendiri.

Tentu membahas persoalan agama lain, yaitu kebenaran hakiki agama Islam dan kesalahan pemahaman agama lain termasuk hal yang bagus, serta dapat memperkokoh iman kita. Tetapi hal tersebut bisa jadi termasuk perbuatan yang tidak terpuji bahkan kita bisa dimusuhi jika membahas persoalan tersebut secara lantang mengungkapkan kesalahan kesalahan agama lain didepan mereka.

- b. Dengan bahasa yang sopan.

Seperti konsep *hablum minan-nas* dalam Islam, umat Islam harusnya membangun konsep kerukunan terhadap siapapun kepada sesama manusia.

Dengan kata lain umat Islam haru membenamkan kata rukun dalam hatinya, karna dengan rukun maka permusuhan tidak akan terjadi, termasuk juga kepada umat non-muslim.

- c. Jika bertanya, tidak menggunakan pertanyaan yang menyinggung.

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” [HR Bukhari dan Muslim].⁷⁶

Jelas hadis tersebut merupakan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk berkata perkataan yang baik-baik saja, bukan termasuk perkataan yang menyinggung. Jika tak bisa berkata yang baik-baik maka hendaklah diam saja daripada menyinggung dan menyakiti hati orang lain. Sehingga kehidupan bersosial kepada masyarakat yang *plural* akan nyaman dan damai.

- d. Harus dengan dasar kemaslahatan agama.

Sesuai pada keterangan sebelumnya bahwa cacian kepada umat lain hanya akan membawa kepada kemadharatan. Jika dengan mencaci dan menghina hanya akan menimbulkan permusuhan dan kemadharatan, maka jelas hal tersebut ditentang dalam Islam.

Dalam hal ini Hamka juga menambahi jika ingin mendakwahi atau berbicara masalah sesembahan, maka ditunjukkan dengan cara masuk akal, tidak

⁷⁶ Imam Yahya an-Nawawiy, *Matan Arba'in Nawawi fi Al-Hadits Shohih An-Nabawi*, (Surabaya: Toko Imam), hal. 15

dengan mencaci atau mencerca. Quraish Syihab menyebutkan dalam hal ini sesuai dengan apa yang dinamai oleh penganut Madzhab Malik tentang *sadd adz-dzari'ah*, yaitu menegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemudharatan. Maka dalam konteks ini juga termasuk negara Indonesia yang didalamnya terdiri dari berbagai perbedaan, khususnya dalam hal agama, yang mana segala sesuatu yang menimbulkan permusuhan antar agama yang kemudian akan menimbulkan perpecahan maka dilarang dalam Islam.

Dilanjutkan pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 sampai 9, Quraish Syihab memberi penjelasan bahwasanya ayat tersebut sebagai pelurus kesalah pahaman orang orang dalam mengartikan ayat-ayat sebelumnya yang memberi kesan orang orang non-Islam wajib dimusuhi semuanya. Maka Quraish Syihab menggunakan tameng kesalahpahaman tersebut dengan ayat ini. Karena dengan rinci ayat ini memberi penjelasan akan interaksi sosial antara kaum muslim dengan kaum non-Islam yang seharusnya. Hal tersebut juga sejalan dengan salah satu tujuan dikarangnya Tafsir Al-Misbah yang mana Quraish Syihab menganggap banyak sekali kekeliruan masyarakat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Jelas sekali konsep toleransi pada ayat ini (Al-Mumtahanah 8-9) telah teruraikan. Boleh berteman dengan mereka, hidup bertetangga, dan interaksi-interaksi. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil dan jujur terhadap golongan lain. Pembahasan ayat sebelumnya memberi pernyataan,

pertanyaan, perkataan perihal sesembahan mereka yang bersifat menyinggung dilarang oleh Allah swt. Hanya saja Quraish Syihab dan Hamka menitik beratkan pada lafadz *الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ* (orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu). Quraish Syihab memberi penjelasan *لَمْ يُقْتَلُوا* (tidak memerangimu) menggunakan bentuk *mudhori*. Ini dipahami sebagai bermakna mereka secara faktual sedang memerangi kamu atau yang benar benar terjadi memerangi kamu. Jika tidak memerangi maka bersikap baiklah, jika sebaliknya maka wajib bagi kita membela Islam.

Hamka menjelaskan bahwasanya Allah melarang dengan tegas berkawan karib, mengharap pertolongan daripada orang orang yang telah nyata memusuhi, memarahi dan hendak memusuhi Islam, hendak mengusir atau membantu mengusir, mengikis habis islam dengan jalan mengusirmu. Maka jika berbuat demikian termasuk orang yang tidak teguh imannya, dan orang orang yang tidak teguh mempertahankan agamanya.

Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwasanya surat mumtahanah 8-9 ini termasuk ayat *Muhkamah*, artinya berlaku untuk selama lamanya dalam konteks zaman manapun harus tetap berlaku adil dan berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi kita. Oleh karena itu hendaknya kita (umat Islam) dapat mensisihkan antara perbedaan keyakinan dan pergaulan sosial. Melakukan

kebaikan dan keadilan kepada kaum non-Islam juga termasuk anjuran selama tidak membawa dampak negatif bagi Islam.

Kata “selama tidak memerangimu” pada al-Mumtahanah ayat 8-9 disini kedua mufassir ini sepakat untuk menjadi fokus utama pada bahasan toleransi. Maka selama kaum non-muslim tidak memerangi Islam, maka wajib bagi kita bersikap baik padanya. Apalagi jika konteksnya bantuan, yang mana dalam bantuan tersebut mengandung makna saling membantu, peduli, dan mengasihi. Maka wajib bagi kita membalas kebaikan mereka, atau jika tidak dapat membalas kebaikannya setidaknya terimalah dengan senyuman agar tidak timbul sakit hati.

Pada penafsiran surat Saba’ ayat 25, Quraish Syihab memberikan penjelasan bahwasanya ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menerangkan bagaimana umat muslim berinteraksi kepada non-muslim. Yakni penganut penganut agama (termasuk agama Islam) pasti meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutannya serta kesalahan kesalahan yang bertentangan dengan anutanannya. Tetapi walaupun demikian hal tersebut tidak harus di tonjolkan atau di koar-koarkan ditengah masyarakat yang *plural*, karena dikhawatirkan menyinggung keyakinan lain, dan menimbulkan *madharat*.

Hamka memberi penjelasan hubungan muslim dengan non-muslim secara mutlak menjadi urusan masing masing dalam hal kepercayaan, hal tersebut ditunjukkan pada kalimatnya dalam Tafsir Al-Azhar “selama kamu masih tetap

menganut paham yang salah, masih mempersekutukan Allah dengan berhala yang kamu sembah itu, tidaklah ada hubungan kita sama sekali, walaupun kita satu bangsa, satu kaum, satu keluarga.” Sedangkan urusan negara merupakan dimensi yang berbeda dan tidak ada sangkut pautnya dengan kepercayaan.

Redaksi ayat tersebut menurut quraish syihab berisi tentang bagaimana sikap toleransi terhadap mitra bicara. Yakni dengan menggunakan gaya bahasa *Uslub al-Inshaf*, dimana si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra pembacanya, atau mungkin bisa jadi keyakinan mitra bicara merupakan yang benar.

Penafsiran Quraish Syihab sangat luar biasa pada ayat ini, yaitu pada kalimat “dilukiskan dengan kata *أَجْرَمْنَا* (dosa yang telah kami perbuat), dan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang bermakna telah terjadinya apa yang dinamai dosa itu. Sedang ketika melukiskan perbuatan mitra bicara, mereka tidak dilukiskan dengan kata “dosa” tetapi dengan kata *عَمَّا تَعْمَلُونَ* (tentang apa yang kamu sedang dan akan perbuat). Hal tersebut menggambarkan betapa kita harus menghormati dan menjaga perasaan kepercayaan orang lain dengan tidak melontarkan kata kata yang buruk, sebaliknya dengan kata kata yang halus seperti yang telah disebutkan dalam ayat bahwa bagi mereka menggunakan kata “apa yang kamu sedang perbuat” bukan “dosa yang kamu perbuat”.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat diatas juga sejalan dengan Quraish Syihab dan Hamka, yang mana hubungan antar agama dan sosial

merupakan sebuah hubungan yang berbeda dimensi, maka tidak bisa disamakan keduanya harus sejalan. Menurut Ibnu Katsir, Islam adalah agama yang jelas dan gamblang kebenaran dan buktinya, sehingga tak perlu memaksakan seseorang untuk sejalan atau memaksakan seseorang untuk masuk kedalam Islam.⁷⁷

Beberapa penafsiran diatas menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas konsep-konsep toleransi, dan bagaimana interaksi kita terhadap umat non-muslim. Quraish Syihab dan Hamka sepakat dalam penafsiran mereka bahwasanya umat muslim harus berbuat baik kepada kaum non muslim sepertihalnya berbuat baik kepada muslim. Karena sejatinya kehidupan sosial merupakan dimensi yang berbeda terhadap keyakinan. Maka, muslim yang baik adalah muslim yang mampu berbuat adil terhadap golongannya dan golongan lain. Namun, dalam bergaul dengan keyakinan lain juga terdapat batasan batasan yang perlu diperhatikan seperti yang telah disebutkan pada keterangan sebelumnya.

Islam adalah agama damai, dan pastinya aturan aturannya diciptakan berlandaskan kemaslahatan agama dan kemaslahatan umat. Jika isu perpecahan menyangkut kebangsaan dan keagamaan selayaknya kita waspadai. Kita tidak bisa beragama dengan baik jika terus-menerus terjadi perpecahan dalam tubuh

⁷⁷ Mujetaba Mustafa, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Studi Islam, Vol. VII, No. 1, April 2015), hal. 12.

umat.⁷⁸ Indonesia merupakan negara dimana kita beribadah, beramal dan hidup. Semua orang memiliki kehendak beragama apa, beribadah dimana, tetapi sebuah tanah air merupakan pemberian dari Allah. maka wajib bagi kita menjaga pemberianNya dari segala bentuk ancaman dan perpecahan.

⁷⁸ Candra Malik, *MengIslamkan Islam (Empat Puluh Catatan Candra Malik)*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Quraish Syihab dan Hamka memberi penjelasan dalam penafsirannya menekankan satu sama lain. mereka menyebutkan bahwasanya sikap kita kepada umat agama lain seharusnya sepertihalnya sikap kita kepada kaum muslim. Dalam Qs. Al-An'am 108 jika dikontekskan dalam kehidupan sosial maka segala bentuk cacian, hinaan, diskriminasi tanpa alasan sangatlah tidak dibenarkan, karena Menurut Quraish Syihab akan mendatangkan *madlorot* yang lebih besar jika mereka membalas dengan hinaan juga. Dalam Qs. Al-Mumtahanah 8-9, Hamka dan Syihab sependapat dengan tetap melakukan perbuatan baik dan berbuat adil kepada non-muslim selama tidak membawa dampak negatif. Tetapi dengan catatan asalkan mereka tidak memerangi dan mengusir kita dari tempat asal kita. Dilanjutkan Qs. Saba' 25 Hamka dan Syihab sepakat dengan membedakan dimensi sosial dan keyakinan.
2. Jika dikontekskan dalam kondisi keindonesiaan, maka dalam bergaul kita memperhatikan bagaimana interaksi kita terhadapnya:
 - a. Tidak boleh memaki / mencela terhadap keyakinan mereka.
(walaupun konteksnya membalas cacian atau bercanda).

- b. Tidak boleh membahas kekurangan keyakinan dihadapan mereka langsung.
- c. Bergaul dengan bahasa yang sopan.
- d. Jika bertanya, menggunakan pertanyaan yang tidak menyinggung.
- e. Bergaullah jika itu memberikan kemaslahatan antar umat beragama dan tidak mendatangkan *madlorot*.

Namun, tetap dengan batasan-batasan dalam bergaul dengan umat lain, yaitu boleh bergaul baik dengan mereka jika:

- a. Selama mereka tidak memerangi / memusuhi.
- b. Tidak mengusir dari tanah air kita.

B. Saran

Keseluruhan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya masih belum sempurna, masih terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang toleransi. sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut. Melalui penelitian tentang penafsiran ayat ayat toleransi menurut kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar ini dapat diketahui bagaimana penafsiran Quraish Sihab dan Buya Hamka tentang toleransi dan bagaimana bentuk bentuk penerapannya dalam berinteraksi kepada kaum non-muslim.

Penelitian ini merupakan penelitian yang ditulis berdasarkan keresahan penulis yang melihat fenomena yang terjadi di Indonesia. Masih banyak yang perlu dikaji mengenai hubungan hubungan muslim dengan

non-muslim di Indonesia. Maka sangat memungkinkan untuk berlanjut ke penelitian selanjutnya guna penyempurna kajian ini. Penulis berharap kajian akan toleransi terus dikembangkan dan diperbanyak, agar kesalahahaman arti dalil akan interaksi muslim dan non-muslim tidak terus berlanjut dan terwujudnya Indonesia yang sesuai dasar *syariat* yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Abdullah bin Bazz dan Aziz, Abdul. *Fatwa Fatwa Terkini*” Jakarta: Darul Haq. 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9* Depok: Gema Insani, 2015
- Huda, Torikul Ulya Dian, *Urgensi Toleransi Beragama Menurut Al-Sya'rawi*. Jurnal Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto
- Hamka, Rusyid. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura (PT. Mizan Publika. 2016)
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004
- Malik, Candra. “*MengIslamkan Islam (Empat Puluh Catatan Candra Malik)*”. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2018.
- Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Pawito. “*Penelitian Komunikasi Kualitatif*”. yogyakarta: Lkis (2007).
- Supandi, Irfan. “*Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia Sia*” Solo: Tinta Medina. 2013.
- Syihab, Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2005
- Syihab, Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Syihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Syihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafei, Agus Ahmad *Sosiologi Toleransi*, Sleman: DEEPUBLISH, 2020
- Yahya an-Nawawiy. *Matan Arba'in Nawawi fi Al-Hadits Shohih An-Nabawi*. Surabaya: Toko Imam.
- Bakar, Abu. “*Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*”. Jurnal UIN sultan Syarif Kasim Riau. Vol. 7, No.2, Desember 2015.
- Igisani, Rithon. “*Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*”. (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam- Volume22, Nomor 1, Januari-Juni 2018).

- Iqbal, Muhammad. *Motode Penafsiran al-Quran M. Quraish Syihab*. jurnal Tsaqafah: IAIN Sumatera Utara Medan
- Musyafa'ah, Nurul. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk 'Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh'" *Modeling Jurnal Program Studi PGMI* 4. no. 2 (September 30, 2017): 203–2011.
- Murtaza, Ahmad dan Mulkam, Muhammad. *Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan di Dalam Surat Al-Kafirun*. (Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam. Vol. 6, No. 1, Mei 2021)
- Mukmin, Taufik dan Eko Nopriansyah, *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Syihab*, Jurnal El Ghoiroh: Jurnal Studi KeIslaman, 2017
- Nur, Afrizal. *Quraish syihab dan rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012
- Pahriadi. *Skripsi Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Zariyat51: 52-55)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2018.
- Taufiq, Muhammad. *Geger Pembangunan Gereja Citra Land Ditolak Warga. Tretan Muslim: Bangun Warnet Saja*. jatim.suara.com. Diakses pada tanggal 10 maret 2022
- Usman, Dia Hidayati dan Faishol Fath, Amir. *Pembentukan Karakter Religius Perspektif Al-Kafirun*. (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. 14, No. 2, November 2020, STIU Dirasat Isamiyah al-Hikmah Jakarta)
- Yasir, Muhammad. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XXII. No. 2. Juli 2015.
- Darmawan, Rakha A. *Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleran dan Rencana Kejahatan*. News.Detik.com. Diakses pada tanggal 10 maret 2022.
- Darmawan, Rakha Ariyanti. *Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleran dan Rencana Kejahatan*, News.Detik.com, Diakses pada tanggal 10 maret 2022.
- Jokowidodo, (Twitter 23 juli 2018)
- KBBI Online, <https://kbbi.lektur.id/buya>, 19 Oktober 2022
- Laily, Rizka N., *Puluhan Warga Demo Tolak Pendirian Gereja di Gersik, Ini 3 Fakta di Balikny*. Merdeka.com, Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

M. Hardi, *Pengertian Toleransi dan Contoh Sikap yang Penting untuk Diterapkan*,
Gamedia.com: https://www.gamedia.com/literasi/toleransi/#A_Purwadarminta,
(Diakses pada: 02-10-2022)

Muhammad Tahir A., Terungkap, Inilah Rahasia Habib Quraish Syihab Bisa Menjadi
Ulama Besar, Pecihitam.org, dipublikasi pada: 1 Februari 2020,
<https://pecihitam.org/terungkap-inilah-rahasia-habib-quraish-Syihab-bisa-menjadi-ulama-besar/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faliech Saiful Khawash
NIM : 18.11.11.064
Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 10 November 1999
Alamat : Medini 02/04, Undaan, Kudus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Riwayat Pendidikan :

1. SD 4 Medini
2. TPQ Irsyaduth Tholibin
3. Madrasah Diniyyah Irsyaduth Tholibin
4. SMP N 1 Undaan
5. MAN 2 Kudus
6. UIN Raden Mas Said Surakarta